

### LAMPIRAN KARTU DATA

No	Jenis Degradasi Moral	Bentuk	Kutipan	Keterangan	Kode Data	Jumlah
1	Hubungan manusia dengan Tuhan	Dendam	1. <i>Senja ketika Margio membunuh Anwar Sadat</i> , Kyai Jahro tengah masuk dengan ikan-ikan di kolomnya, ditemani aroma asin yang terbang di antara batang kelapa, dan bunyi falseto laut, dan badai jinak merangkak di antara ganggang, dadap, dan semak lantana. (hal : 1)	Margio yang sudah tidak menggunakan akal sehat dan keyakinannya sehingga kemarahan terus menggebu – gebu.	D1:1	2
			2. Ketika Komar bin Syueb mati, bagaimanapun Mameh menirunya, dan memetik bunga- - bung aitu untuk mayat ayahnya. Awalnya ia berpikir ibunya akan merelakan itu, sebab tak banyak yang diberikan untuk si mati, <i>tapi dari mukanya jelas Nuraeni tak sudi, seolah ia berkata, telah berlalu banyak yang kuberikan kepada si mati keparat tersebut.</i> (hal:123)	Nuraeni masih tidak sudi barang yang ia punya diberikan kepada Komar walaupun sudah tiada. Seharusnya ia bisa merelakan rasa amarahnya bersama dengan kepergian Komar tapi itu tidak berlaku untuk Nuraeni.	D48:123	
		Pembunuhan	1. “ <i>tadi siang aku melihatnya meneteng samurai bangka berkarat sisa perang.</i> Anak celaka, kuharap ia tak mengambilnya selepas kurampas benda celaka itu” (hal : 3)	Margio yang melakukan pembunuhan terhadap Anwar Sadat mengetahui bahwa hal tersebut dilarang dalam keyakinannya.	D2:3	1

		Mabuk – mabukan	1. Ia meminta samurai itu lebih karena khawatir margio mabuk arak ketan putih dan membikin keributan yang tak perlu. <i>Anak- anak ini doyan mabuk, dan tak terhitung berapa banyak masalah sepele datang karena itu.</i> (hal : 5)	Rasa marah yang dipicu oleh arak ketan putih merupakan pelanggaran Margio dengan Sang Pencipta. Arak dapat memicu tempranen Margio sehingga rasa kebencian terhadap Anwar Sadat memuncak.	D3:5	2
			2. <i>Agus Sofyan mulai menjual bir dan arak, kadang ada bungkus- bungkus ganja dan pil tidur yang dijual lebih diam-diam, mendesak tempat itu menjadi tempat mabuk dan kencan mesum, pengganti pos ronda di kala siang.</i> (hal:25)	Agus Sofyan menjual bir dan arak serta ganja dan pil tidur agar mendapatkan uang secara instan. Menjual barang illegal merupakan dosa besar.	D14:25	
		Tidak harmonis	1. <i>Telah lama mayor sadrah tahu bocah itu tak akur dengan ayahnya, dan barangkali berharap melihatnya mati.</i> Ia telah mengenalnya sejak keluarga itu pertama kali datang dan margio masalah bocah ingusan ... (hal: 9)	Ketidakharmonisan Margio dengan Komar menandakan tidak ada keterikatan antara kedua batin tersebut. Hal itu membuat mereka harus memperlihatkan sifat egonya di depan Tuhan.	D5:9	2
			2. Suatu kali Maharani bahkan meminta dibawa ke kuburan Komar, dipenuhi keluguan bahwa bocah itu akan membawanya ke sana, tapi Margio dengan tegas	Bahkan sampai Komar mati pun ia belum bisa memaafkan kesalahannya. Tuhan mengetahui	D63:162	

			berkata tidak. <i>Maharani mulai mengenang cerita lama saat semua orang mengatakan kegalakan Komar bin Syueb dan ia sendiri pernah melihat bagaimana Margio kecil dihantam galah jemuran. Ia baru menyadari bocah itu membawa luka yang demikian panjang, dan berhasrat mengobatinya dengan cinta tulus.</i> (hal:162)	apapun yang dirasakan oleh Margio.		
		Zina	1. <i>Kelakuannya yang terakhir, dilakukan lebih bergairah daripada melukis, menemukan gadis-gadis dan meniduri mereka,</i> Kadang – kadang janda dan istri orang jika mau. (hal:15)	Anwar Sadat yang tidak mempunyai rasa malu dengan suami dan anaknya, menghinati pernikahan mereka dan berpaling dari aturan Sang Pencipta.	D8:15	
			2. Segera setelah ia keluar dari sekolah, Anwar Sadat segera menggiringnya ke hadapan penghulu, disandingkan dengan teman sekelas yang konon menanam benih, <i>namun dua hari setelah perkawinannya teman sekelas itu memergoki Laila di tempat tidur bersama lelaki lain.</i> (hal : 18)	Laila sudah melakukan sesuatu yang diluar akal nya. Pernikahan dimainkan oleh dirinya dengan mudahnya. Bahwasannya Teman sekelasnya sudah mau bertanggung jawab. Tapi itu tidak meman bagi dirinya untuk terus melakukan hal yang tidak	D12:18	

				senonoh.	
			3. Maesa Dewi menyelesaikan sekolah tanpa keributan, Semua orang percaya ia masih perawan saat itu, hingga ia membujuk ayahnya untuk mengirim dirinya sekolah ke universitas dan pergi. <i>Si Cantik ini, di luar dugaan telah pulang dalam setahun tanpa gelar diploma apa pun, malahan menenteng bayi merah dan seorang pemuda penggurang yang kemudian kawin dengannya.</i> (hal: 19)	Semua yang dilakukan oleh Maesa Dewi, baik itu membohongi dan melakukan hubungan sebelum menikah, maka semua itu akan berurusan dengan Yang Maha Kuasa.	D13:19
			4. Laila Si Janda sering di sana, menjadi sasaran <i>bocah-bocah liar yang meraba tubuhnya di pojok warung dan ia hanya cekikikan, lain waktu jika ia sedang berbaik hati, Laila mau diajak pergi ketempat tidur dengan cuma – cuma. Beberapa perempuan barangkali mau diajak ke kebun coklat, ditiduri di sana, tapi tidak Laila.</i> (hal:25)	Laila setelah ditinggal teman sekelasnya yang menjadi suaminya itu. Dia menjadi perempuan yang menghibur laki – laki hidug belang di warungnya.	D15:25
			5. Agung Yuda tak menggap serius omongan itu. Pikirnya, <i>Margio hanya ingin memamerkan diri ia telah tidur dengan si gadis maharani itu.</i> Siapa lagi, hanya gadis itu yang kerap bersamanya, di watu-	Margio yang tidak punya malu mengumbar apa yang dilakukannya pada banyak orang. Dia sudah memutus urat	D18:48

			waktu sejenak kala si gadis pulang liburan. (hal:48)	kemaluannya. Sehingga tidak memikirkan yang dikatakan aib atau kabar baik.	
			6. <i>Mereka melambat membiarkan rekan pergi di depan, dan di suatu setapak hening Komar tanpa malu minta cium pada Nuraeni.</i> Terhenyak oleh permintaan tak terduga – duga, Nuraeni mengeret dan menggeleng bergidik, tapi Komar menggengam tangannya kencang dan memaksa. (hal: 108)	Komar yang lama tidak bertemu dengan Nuraeni membuat ia memiliki Hasrat tinggi seperti yang lainnya. Sehingga Komar menginginkan hal yang tidak boleh dilakukan sebelum segalanya menjadi sah dalam hubungan mereka.	D39:108
			7. <i>Sekali waktu, Nuraeni tengah mengiris - iris berdiri menghadap meja di samping kompor yang berdentung oleh air mendidih, Anwar Sadat sekonyong datang sekonyong melewatinya dan tangannya terayun meremas bokong Nuraeni.....</i> (hal: 130)	Nuraeni yang menolak tetapi menikmati apa yang dilakukan Komar, mesti yang dilakukannya adalah hal yang tidak patut.	D50:130
			8. <i>Ingin sekali Anwar Sadat merampok daging itu, menggilasnya dan mereka semakin liar, hingga terdengar suara pintu terbuka, disuatu tempat di depan rumah, mengehtikan birahi tersebut.</i> Kala Maesa Dewi muncul ke dapur, Nuraeni tengah menghadapi meja	Perbuatan tidak tahu diri itu dilakukan mereka berdua tanpa memikirkan hati istri Anwar Sadat. Anwar Sadat yang begitu menyukai Nuraeni pun tidak bisa	D52:136

			<p>menggenggam pisau, tanpa apa pun di depannya untuk diiris – iris, hanya berdiri tak ada nyali berbalik, sebab Maesa Dewi bakalan melihat leher gaunnya yang mengaga, dan kutangnya yang sedikit terkuak. Sementara itu, Anwar Sadat menghadapi poci, menuangkan air ke gelas dan meminumnya, pun tak hendak menoleh. (hal:136)</p>	<p>menahan nafsunya itu.</p>	
			<p>9. Kini Margio menyadarinya, <i>bayi kecil di dalam perut ibunya bukanlah benih Komar. Kemarahan membengkak itu sangat terjelaskan, dan sejenak ia gamang di mana ia mesti berkubu. Ia sendiri hampir tak percaya Nuraeni memperoleh benih dari seseorang, dan Margio belum juga punya gagasan siapa yang telah menumpahkan itu di rahim ibunya, sebab menyadari ibunya telah memperoleh itu tidak dari Komar pun telah membikin Margio terguncang.</i> (hal:144)</p>	<p>Margio kini tahu bahwa bayi yang dikandungnya berasal dari hubungan haram Nuraeni dengan laki – laki yang masih menjadi teka – teki. Kini Nuraeni sudah melanggar janji pernikahan yang ia jalani.</p>	D54:144
			<p>10. ....Tapi dorongan untuk menguak borok tersebut selalu terjegal oleh rasa pemujaan yang mendalam padanya, <i>ditambah – tambah si gadis yang menunjukkan cinta</i></p>	<p>Margio yang juga mencintai si Maharani takut membuatnya kecewa dengan kejujuran yang akan terungkap</p>	D66:181

			<p><i>nyaris tak ada ujung , saling mendekap di sudut lapangan bola, berciuman, walau Margio masih beku dikutuk takdir. (hal:181)</i></p>	<p>nanti. Hatinya berdebar dengan tubuh yang kaku merasakan ciuman yang diberikan kepada Maharani. Margio yang mengetahui mereka berdua tidak mempunyai ikatan pernikahan tentunya sudah melanggar aturan Tuhan.</p>		
			<p>11. Sayup didengarnya dengusan birahi, dan ia tak ada ragu menebak penuh kejituan itu adalah Anwar Sadat dan ibunya. Dorongan rasa penasaran, atau nakal, membawanya untuk kembali ambil langkah, tak peduli kebenaran telah direngkuhnya, <i>dan dari balik kaca yang tersapu tirai merah tua, melalui celah yang kecil bergoyang, ia melihat ibunya telanjang mengangkang diimpit Anwar Sadat. (hal: 183)</i></p>	<p>Langkah Margio semakin tertahan melihat kelakuan Nuraeni dan Anwar Sadat yang saling bercinta satu dengan lainnya. Kelakuan mereka tidak memikirkan sesungguhnya itu hubungan selain suami istri. Sehingga akan ada karma yang diterima oleh mereka berdua.</p>	D68:183	
		Aborsi	<p>1. Si sulung Laila mewarisi kenakalan semacam ini sepenuhnya. Cantik dengan dada yang menyerobot menggoda ,kulit selembut potongan keju, dengan wajah lembab dan sedikit</p>	<p>Anwar Sadat tahu bahwa kelakuannya akan mendapatkan laknat dari Tuhannya. Ia hanya</p>	D11:18	1

			<p>keangkuhan pura-pura. <i>Pada umur enam belas tahun, ia sudah terlalu montok sebagai anak sekolah, dada dan pahanya jadi sasaran jahil teman dan gurunya, hingga suatu hari ayahnya menemukan gadis itu telah bunting. Anwar Sadat segera berlepotan cari dukun untuk mengeluarkan isi perutnya, sebab istrinya tak mau melakukan itu, dan sekolah tak mau menerima gadis bunting.</i> (hal: 18)</p>	<p>memikirkan menyelamatkan wajahnya dari rasa malu</p>		
		Bengis	<p>1. <i>Pagi telah datang dan keduanya masih mengabaikan mayat yang terbaring kaku di tempat tidurnya, masih mengurung di dapur, kadang bergerak sedikit melepas pegal.</i> (hal: 73)</p>	<p>Keluarga Komar sudah tidak mau menganggapnya bahkan jasadnya. Komar yang sudah tidak bernyawa hanya terbaring kaku dan menunggu untuk membusuk.</p>	D25:73	
			<p>2. Mameh memetik bunga-bunga yang tumbuh di pekarangan, seluruhnya punya Nuraeni, dan <i>tampak jelas ibunya tak suka dengan apa yang ia lakukan, perempuan sinting ini dengan cara memperlihatkan kedukaan sekaligus ketidaksudian bunga-bunga dipetik untuk si orang mati yang adalah suaminya.</i> (hal:75)</p>	<p>Ketika meninggal Nuraeni tetap bengis pada mayat Komar bin Syueb. Mameh yang memetik bunga hanya untuk Komar yang sudah meninggal. Tapi Nuraeni tidak merelakan satu tangkai bunganya untuk</p>	D26:75	



				mending suaminya itu.		
2	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Dendam	1. <b><i>Senja ketika Margio membunuh Anwar Sadat</i></b> , Kyai Jahro tengah masuk dengan ikan-ikan di kolomnya, ditemani aroma asin yang terbang di antara batang kelapa, dan bunyi falseto laut, dan badai jinak merangkak di antara ganggang, dadap, dan semak lantana. (hal : 1)	Rasa kebencian yang memuncak dari Margiyo atas kelakuan Anwar Sadat yang tidak mau bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya terhadap Nuraini	D1:1	1
		Kabur dari rumah	1. Beberapa minggu ke belakang, Mayor Sadrah mendengarkan kabar buruk itu, ketika seseorang memberi tahu Margio minggat. <b><i>Minggat, sebab tak seorang pun di rumahnya tahu ke mana ia pergi, pun kawan-kawan mainnya tak tinggali pesan macam mana pun.</i></b> (hal: 8)	Margio yang kabur dari rumahnya tak meninggalkan kata dalam secarik kertas, hal itu dipicu permasalahan dalam diri margio yang tidak orang lain tahu.	D4:8	1
		Kececewaam	1. Bandingkanlah itu saat ini dengan wajah sesungguhnya, meski ia tak kehilangan jejak cantik asal – usulnya, dengan mata yang jadi kelabu dan redup, pipinya merusut cenderung cekung, kulit putih tak lagi cemerlang namun mendekati pasi. <b><i>Roman ini menunjukkan dengan sepenuhnya rasa kecewa yang dideritanya, tanpa mesti</i></b>	Kekecewaan yang dirasakan oleh Nuraeni memengaruhi rasa kebenciannya terhadap Komar. Meski Komar tahu tapi ia tidak memerdulikan hal itu.	D34:95	8

			<i>ia berbuih berkata dan Komar bin Syueb tahu itu.</i> (hal: 95)		
			2. <i>Ia tak pernah datang lagi ke balai desa selepas minggu yang mendongkolkan, dan foto Komar di depan Combi yang tadinya dipigura dan dipajang di samping tempat tidurnya, kini dilemparkan ke kotak rongsokan di bawah tempat tidurnya, meski sesungguhnya ia ingin mencabik – cabik itu sebelum menghempaskan apa pun, tak hendak membincangkannya, apalagi menyeret – nyeretnya ke dalam mimpi, dan jika pun itu menyelinap ke dalam tidurnya, hal ini bakalan jadi mimpi buruk penuh sebal.</i> (hal: 106)	Nuraeni yang sakit hati mulai membenci Komar. Kebenciannya itu meluap dan membuat janji dengan tubuhnya bahwa ia tidak akan pernah mencintai Komar lagi.	D36:106
			3. <i>Semakin bertambah hari, jika sesuatu mengingatkan dirinya pada lelaki itu, malahan ia curiga Komar sungguh tak sungguh mencintainya dan tak ada maksud mengawini dirinya.</i> (hal: 106)	Rasa marah yang dialami oleh Nuraeni sudah mengubah pikirannya, bahkan ia sudah berpikir Komar tidak mencintainya lagi.	D37:106
			4. <i>Satu – satunya yang bisa ia lakukan tak lebih dari membungkam diri, sebab sekali waktu kadang Komar cukup manis juga dan memperlakukannya</i>	Cara Nuraeni untuk bertahan membuat dirinya untuk tidak menyerah dengan keadaan. Apapun yang	D42:112

			<p>patut. Betapapun, hari – hari penderitaan tersebut tak pernah mengizinkannya untuk menjadi cengeng, kelak ini diwariskan kepada anak – anaknya. (hal: 112)</p>	<p>Nuraeni darita akan menjadi rahasia untuk dirinya sendiri.</p>	
			<p>5. <i>Duduk di kursi pelanggannya, Komar bin Syueb menyeka matanya dengan kain mori, cemas seseorang dari kaos mie ayam akan memergokinya secengeng itu. Sese kali itu. Sekali ia mengeluhkan waktu yang terlalu bersegera, bagaikan tak memberinya kesempatan apa pun.</i> (hal:146)</p>	<p>Permasalahan yang ada dalam dirinya kini berkecamuk, ia bergulat dengan kejiwaannya yang tidak mau menerima. Terkadang ada rasa penyesalan dan terdapat juga rasa pembelaan karena tidak tenang dengan wajah muram dari istri dan anaknya. Oleh karena itu, ia tidak segan mengayunkan tangannya kepada mereka.</p>	D58:146
			<p>6. Tadinya ia telah bersiap untuk berserah pada alam yang memberi kisah tragis ini, <i>tapi setiap kali pulang dan kenangannya membuncah kembali demi melihat perut istrinya, rasa marah itu meluap lagi dan ia mesti menghajar istrinya, meneriakkan belasan kata sundal, mencederainya, menggetoknya dengan</i></p>	<p>Komar yang tidak tahan menerima hinaan dengan benih yang sedang berkembang di perut istrinya dengan orang lain. Luapan kemarahan itu menjadi setan dalam dirinya dan mencederai istrinya. Rasa</p>	D59:147

			<p><i>gayung, menggebraknya dengan rotan pemukul kasur, dan rasa hatinya menjadi sayup selepas melihat perempuan itu bersimpuh di sudut rumah tak lagi ada perlawanan. Komar akan masuk ke kamarnya sendiri, berbaring menyendiri dan jika malam datang bersama keheeningannya, ia bakalan menangis tanpa bunyi, membuat malaikat – malaikat turun dan mencatat kemalangannya. (hal: 147)</i></p>	<p>kekecewaan menjadi tanda ketidakwarasan seorang Komar. Tetapi, ia terkadang menjadi manusia yang tidak berdaya.</p>	
			<p>7. <i>Belakangan ia malah sering pulang sangat larut, dan pergi bergegas, dan tak seorang pun tahu dimana dirinya. Barangkali ia membuka kios cukurnya lebih dini dan lebih larut, atau ia tak membuka kios bukurnya dan malah pergi entah. (hal:148)</i></p>	<p>Komar mencoba menghindari Nuraeni, dia yang menjadi sumber kemarahan Komar yang tidak tahu kapan selesainya.</p>	D60:148
			<p>8. Sore hari ia segera henggang ke pos ronda dan mulai minum sebanyak – banyaknya, membawa botol – botol bir yang dioplas atak dari Warung Agus Sofyan, terkapar di sana muntah – muntah dan mengigau tentang betina keparat dan rubah haus darah, yang tak dimengerti <i>Agung Yuda maupun kawannya yang lain,</i></p>	<p>Margio yang nampak sakit hati terlihat dari teriakan kekesalan yang ia rasakan. Bahkan, ia memanggil dan memaki ibunya dan Anwar Sadat. Beberapa kali ia menangis, masa depannya</p>	D71:184

			<p><i>dalam sadar maupun tidak. Dan mengigau lagi, Demi senyum keparat itu, kuampuni dirimu tidur dengan bangsat manapun. “Hampir gila ia memikirkan semua sengkarut keluarganya, sebelum dengan satu kesadaran yang aneh, ia memutuskan untuk berpihak pada ibunya, demi mempertahankan roman riang di wajahnya.</i> (hal:184)</p>	<p>dengan Maharani pun tidak bisa ia wujudkan karena masalah. Hatinya terpukul dan menjerit dengan deraian tangisan yang membasahi pipinya itu.</p>		
		Tidak Peduli	<p>1. <i>Ketika ia mengatakan bahwa tanah itu dibelinya dari Ma Rabiah, Nuraeni tak menganggapnya lebih berarti daripada sore ketika ia berkata telah membeli tiga kilo beras dari pasar.</i> (hal: 95)</p>	<p>Nuraeni sudah tidak Bahagia dengan pernikahan mereka. Walau Komar memberikan kabar gembira sekalipun.</p>	D35:95	2
			<p>2. <i>Lebaran kemudian datang lagi, tapi Nuraeni dengan bunga – bunga dijiwa, selebihnya tak lain adalah api beku yang mengeluarkan segenap kejudesannya.</i> Ia berjanji untuk tak bertanya perihal surat dan tak hendak mendengar penjelasan macam mana pun. (hal: 107)</p>	<p>Kebencian dan rasa marah membuatnya berpikir untuk tidak menyambut dengan hangat ketika Komar dating padanya. Ia sudah terlanjur sakit hati tidak seperti wanita pada umumnya.</p>	D38:107	
3	Hubungan manusia dengan sosial	Dendam	<p>1. <i>Senja ketika Margio membunuh Anwar Sadat,</i> Kyai Jahro tengah masuk dengan ikan-ikan di kolomnya, ditemani aroma asin yang terbang di antara batang kelapa,</p>	<p>Ketidakharmonisan antara Margio dan Anwar Sadat karena Nuraini, membuat Margio begitu</p>	D1:1	3

			dan bunyi falseto laut, dan badai jinak merangkak di antara ganggang, dadap, dan semak lantana. (hal : 1)	dendam terhadap orang yang telah menghamili ibunya dan tidak mau bertanggung jawab		
			2. Malam itu selepas dibuangnya punting ke pekaranga, <b>Margio bilang pada Mameh, “aku akan pergi” dan menambahkan, “jika tidak, aku akan bakalan membunuh lelaki ini.”</b> (hal:61)	Margio merasa membenci Komar dan pergi untuk mencari orang tersebut dan membunuhnya.	D22:61	
			3. Ketika Komar bin Syueb mati, bagaimanapun Mameh menirunya, dan memetik bunga- - bung aitu untuk mayat ayahnya. Awalnya ia berpikir ibunya akan merelakan itu, sebab tak banyak yang diberikan untuk si mati, <b>tapi dari mukanya jelas Nuraeni tak sudi, seolah ia berkata, telah berlalu banyak yang kuberikan kepada si mati keparat tersebut.</b> (hal:123)	Mameh baru mengetahui bahwa pengorbanan yang dilakukan ibunya sebelum mereka menikah tidak sedikit pula. Komar tidak sedikit memberikan kepedihan bagi hatinya itu. Maka Nuraeni melupakan kenangan itu dan menganggap itu sebagai kebodohan.	D49:123	
		Pembunuhan	1. <b>“tadi siang aku melihatnya meneteng samurai bangsa berkarat sisa perang.</b> Anak celaka, kuharap ia tak mengambilnya selepas kurampas benda celaka itu” (hal : 3)	Ma Soma yang menceritakan kepada Kyai Jahro bahwa ia merampas samurai yang berkarat dari tangan Margio agar	D2:3	1

				menghindari kelakuan Margio yang ingin membunuh Anwar Sadar		
		Mabuk – mabukan	1. Ia meminta samurai itu lebih karena khawatir margio mabuk arak ketan putih dan membikin keributan yang tak perlu. <b>Anak- anak ini doyan mabuk, dan tak terhitung berapa banyak masalah sepele datang karena itu.</b> (hal : 5)	Kekhawatiran Mayor Sadrah kepada Margio yang mengambil Samurai bekas peperangan dulu untuk membunuh Anwar Sadat. Margio yang sering mabuk – mabukan tak terkendali dapat membuah masalah diberbagai arah.	D3:5	
			2. <b>Sore hari ia segera henggang ke pos ronda dan mulai minum sebanyak – banyaknya, membawa botol – botol bir yang dioplas atak dari Warung Agus Sofyan, terkapar di sana muntah – muntah dan mengigau tentang betina keparat dan rubah haus darah,</b> yang tak dimengerti Agung Yuda maupun kawannya yang lain, dalam sadar maupun tidak. Dan mengigau lagi, Demi senyum keparat itu, kuampuni dirimu tidur dengan bangsat manapun. “Hampir gila ia memikirkan semua sengkabut keluarganya, sebelum dengan satu	Margio tidak tahan akan kenyataan ini, ia melampiaskan dengan minuman dan obat – obatan yang membuatnya mabuk kepayang.	D70:184	

			kesadaran yang aneh, ia memutuskan untuk berpihak pada ibunya, demi mempertahankan roman riang di wajahnya. (hal:184)			
		Kabur dari rumah	1. Beberapa minggu ke belakang, Mayor Sadrah mendengarkan kabar buruk itu, ketika seseorang memberi tahu Margio minggat. <b><i>Minggat, sebab tak seorang pun di rumahnya tahu ke mana ia pergi, pun kawan – kawan mainnya tak tinggali pesan macam mana pun.</i></b> (hal: 8)	Margio yang diam – diam meninggalkan rumahnya tanpa memberikan patah kata untuk penghuni rumah yang hidup maupun benda yang ditinggalnya.	D4:8	1
		Tidak harmonis	1. <b><i>Telah lama mayor sadrah tahu bocah itu tak akur dengan ayahnya, dan barangkali berharap melihatnya mati.</i></b> Ia telah mengenalnya sejak keluarga itu pertama kali datang dan margio masalah bocah ingusan ... (hal: 9)	Hubungan Margio dengan ayahnya yang tidak selaras. Margio menaruh rasa benci terhadapnya karena hal yang dialaminya dulu.	D5:9	
			2. Tengoklah Margio, rasa benci itu bertambah-tambah, secara memperoleh minyak baru bagi apinya, secepat ia tahu niat tersembunyi ayahnya. <b><i>Jangan pikir aku akan memaafkanmu, pikirnya.</i></b> (hal: 60)	Rasa kebencian bagaikan minyak yang akan memperbesar api kemarahan dalam hatinya. Komar yang tidak segan menyakiti anak dan istri mereka sekarang mendapatkan kebencian yang terpendam dalam hati	D21:60	7



				mereka selama bertahun – tahun.	
			3. <i>Mameh cukup yakin jika ibunya bersedih, itu bukan karena ia mencintai Komar, tapi disebabkan oleh kebiasaan hidup bersamanya, semenderita apapun.</i> (hal : 68)	Nuraeni yang mengetahui Komar suaminya sudah meninggal tidak menunjukkan ekspresi kebahagiaanya. Bahkan wajahnya tetap memasang kesedihan. Margio tahu karena Nuraeni sudah terlanjur menderita dengan siksaan yang dialaminya dulu.	D23:68
			4. <i>Maka kematian Komar membangkitkan rasa senang pada Mameh,</i> rasa senang yang bagi dirinya sendiri aneh. Rasa senang itu mestinya datang pada Nuraeni, dan barangkali dengan tangis mengguncang kecil itulah ia merayakannya. (hal:73)	Mameh anak Komar paling bungsu tidak harmonis dengan ayahnya itu. Bahkan, ia juga menjadi salah satu orang yang senang ketika Komar meninggal	D24:73
			5. Rumah itu sangatlah liar, pikir Margio, yang mengakui dengan kerendahatian sepanjang tahun – tahun hidupnya ia tak mengerti bagaimana hubungan Komar dan <i>Nuraeni sesungguhnya. Ia hanya melihat mereka saling mengganas satu sama lain, Nuraeni yang terus mencibir dengan kata –</i>	Rumah itu seakan menjadi saksi bisu jeritan manusia yang lemah terutama Nuraeni. Tetapi kekejaman itu disulut oleh lidah tajam dari Nuraeni. Hingga Komar menyerah dan memberikan	D47:118

			<p><i>kata pedas dan seandainya ia Komar, Margio sendiri yakin tak akan tahan dengan sindiran kejam macam itu, sementara Komar keparat tak ada habis, tak ragu menggunakan tangannya untuk menyiksa dan mengirim keluarganya ke liang kubur selangkah demi selangkah. Akhirnya Komar menyerah dan berteriak pada Nuraeni, semua urusan rumah ini ditanganmu, dan begitulah memang.</i></p> <p>Komar mulai lebih sibuk memelihara ayam dan kelinci, ia punya ayam bangkok dan membawanya ke tempat sabung, dan memelihara pula merpati aduan untuk ikut totoan di lapangan bola atau bekas gedung stasiun kereta. (hal: 118)</p>	kekuasaan penuh terhadap istrinya itu.		
			<p>6. <i>Penghuni rumah lain abai juga padanya, tak peduli apa hendak ia buat, dan lebih senang seandainya ia memang jarang di rumah, dan lebih bagus jika ia punya kewarasan untuk hengkang, sebab lelaki yang membiarkan rahim istrinya dibuahi lelaki lain mestinya tak patut tampikan muka.</i></p> <p>(hal:148)</p>	Semua orang dikeluarganya mengabaikan dirinya tidak memikirkan apa yang tengah dirasakan dalam hatinya. Mereka tidak peduli dengan perginya Komar.	D61:148	
			<p>7. Suatu kali Maharani bahkan meminta dibawa ke kuburan Komar,</p>	Masalalu akan terus menghantui	D64:162	

			<p>dipenuhi keluguan bahwa bocah itu akan membawanya ke sana, tapi Margio dengan tegas berkata tidak. <b>Maharani mulai mengenang cerita lama saat semua orang mengatakan kegalakan Komar bin Syueb dan ia sendiri pernah melihat bagaimana Margio kecil dihantam galah jemuran. Ia baru menyadari bocah itu membawa luka yang demikian panjang, dan berhasrat mengobatinya dengan cinta tulus.</b> (hal:162)</p>	<p>hidup Komar, ia masih merasakan bagaimana sakitnya semasa kecil yang tidak pernah diberikam kasih sayang dengan ayahnya itu.</p>		
		Mencuri	<p>1. “ <b>mencuri ayam , itulah satu –satunya kelakuan jahil anak itu.</b>” <b>Kata Kyai Jahro.</b> “Dan ayam –ayam itu milik ayahnya sendiri.”(hal: 12)</p>	<p>Margio yang tidak sanggup melihat Komar Bahagia karena kekerasan yang diterimanya sewaktu kecil membuahnya ingin mengambil sesuatu yang berharga dari Komar yaitu ayam kesayangannya.</p>	D7:12	1
		Kerusuhan	<p>1. Mereka begitu mudah bikin perkara, <b>hanya karena salah senggol di depan panggung dangdut, atau kepala menghalangi gambar di filim layar tancap, atau disebabkan gadis pujaan hati berjalan dengan lelaki lain.</b> (hal: 10)</p>	<p>Karena mabuk mereka lupa akan kesadarannya. Sensitifitas meningkat hingga tidak memandang kawan atau lawan.</p>	D6:10	2

			2. <i>Ia menegur mereka atas segala polah mengusir orang tanpa bincang padanya,</i> tapi mereka lebih keras kepala dari setan dan dari yang dibayangkannya, tak hanya tak membalas teguran, malahan menjawab itu dengan berkali pengusiran lain. (hal: 91)	Ma Rabiah yang tidak menyukai sifat anaknya rusuh mengusir orang – orang yang kesulitan tanpa merundingkan padanya.	D31:91	
		Zina	1. <i>Kelakuannya yang terakhir, dilakukan lebih bergairah daripada melukis, menemukan gadis-gadis dan meniduri mereka,</i> Kadang – kadang janda dan istri orang jika mau. (hal:15)	Ketertarikan Anwar Sadat dengan wanita perawan dan sudah bersuami membuatnya haus akan nafsu untuk meniduri mereka. Bahkan dengan wanita yang sudah mengikat janji suci sekalipun	D8:15	11
			2. Segera setelah ia keluar dari sekolah, Anwar Sadat segera menggiringnya ke hadapan penghulu, disandingkan dengan teman sekelas yang konon menanam benih, <i>namun dua hari setelah perkawinannya teman sekelas itu memergoki Laila di tempat tidur bersama lelaki lain.</i> (Hal : 18)	Kebiadaban Laila membuat lelaki yang menikahinya menjadi marah karenanya. Sebab ia tidak berpikir hal itu benar dilakukan atau justru akan memutus ikat suci antara mereka berdua.	D12:18	
			3. Laila Si Janda sering di sana, menjadi sasaran <i>bocah-bocah liar yang meraba tubuhnya di pojok warung dan ia hanya cekikikan, lain waktu jika ia sedang</i>	Laila yang centil menjadi sasaran anak – anak muda yang mabuk dan sesekali dia berhasrat diajak	D15:25	

			<p><i>berbaik hati, Laila mau diajak pergi ketempat tidur dengan cuma – cuma. Beberapa perempuan barangkali mau diajak ke kebun coklat, ditiduri di sana, tapi tidak Laila. (hal:25)</i></p>	laki – laki untuk ditiduri.	
			<p>4. Di dalam warung duduk perempuan genit yang menggoda dirinya, <i>Agung Yuda melingkarkan tangan di lehernya dan perempuan itu tertawa-tawa hingga tangan si lelaki merayap ke balik kutang dan meremas daging di dalam sana. (hal:29)</i></p>	Mereka bermain dengan girangnya di dalam warung dan saling menggoda satu dengan lainnya.	D17:29
			<p>5. Agung Yuda tak menggap serius omongan itu. Pikirnya, <i>Margio hanya ingin memamerkan diri ia telah tidur dengan si gadis maharani itu.</i> Siapa lagi, hanya gadis itu yang kerap bersamanya, di waktu-waktu sejenak kala si gadis pulang liburan. (hal:48)</p>	Agung Yuda yang miris dengan hal yang dilakukan oleh Margio bahwa ia bangga memamerkan dirinya bahwa ia tidur dengan gadis maharani itu.	D18:48
			<p>6. <i>Mereka melambat membiarkan rekan pergi di depan, dan di suatu setapak hening Komar tanpa malu minta cium pada Nuraeni.</i> Terhenyak oleh permintaan tak terduga – duga, Nuraeni mengeret dan menggeleng bergidik, tapi Komar menggenggam tangannya kencang dan memaksa. (hal: 108)</p>	Hubungan mereka yang retak karena ulah Komar, dan kemudian mereka bertemu untuk menjalin asmara, tetapi Nuraeni terlanjur untuk kecewa. Komar yang tidak mengerti perasaan	D40:108

				Nuraeni dengan lancangnya meminta cium untuk meluapkan perasaanya.		
			7. <i>Sekali waktu, Nuraeni tengah mengiris - iris berdiri menghadap meja di samping kompor yang berdegung oleh air mendidih, Anwar Sadat sekonyong datang sekonyong melewatinya dan tangannya terayun meremas bokong Nuraeni.....</i> (hal: 130)	Melakukan hal yang tidak senonoh terhadap laki - laki yang bukan suaminya. Nuraeni mencoba menolak apa yang dilakukan oleh Anwar Sadat, tetapi Nuraeni juga sedikit menikmati.	D51:130	
			8. <i>Ingin sekali Anwar Sadat merampok daging itu, menggilasnya dan mereka semakin liar, hingga terdengar suara pintu terbuka, disuatu tempat di depan rumah, mengehtikan birahi tersebut.</i> Kala Maesa Dewi muncul ke dapur, Nuraeni tengah menghadapi meja menggenggam pisau, tanpa apa pun di depannya untuk diiris - iris, hanya berdiri tak ada nyali berbalik, sebab Maesa Dewi bakalan melihat leher gaunnya yang mengaga, dan kutangnya yang sedikit terkuak. Sementara itu, Anwar Sadat menghadapi poci, menuangkan air ke gelas	Hubungan yang dilakukan oleh mereka sangat terlarang, karena kenyamanan yang diterima Nuraeni dari Anwar sadat makai a rela memberikan segalanya demi laki - laki itu.	D53:136	

			dan meminumnya, pun tak hendak menoleh. (hal:136)		
			9. Kini Margio menyadarinya, <i>bayi kecil di dalam perut ibunya bukanlah benih Komar. Kemarahan membengkak itu sangat terjelaskan, dan sejenak ia gamang di mana ia mesti berkubu. Ia sendiri hampir tak percaya Nuraeni memperoleh benih dari seseorang, dan Margio belum juga punya gagasan siapa yang telah menumpahkan itu di rahim ibunya, sebab menyadari ibunya telah memperoleh itu tidak dari Komar pun telah membikin Margio terguncang.</i> (hal:144)	Hati Margio begitu kecewa yang mengetahui bahwa anak yang kelak menjadi adiknya itu bukan berasal dari benih Komar.	D55:144
			10. ....Tapi dorongan untuk menguak borok tersebut selalu terjegal oleh rasa pemujaan yang mendalam padanya, <i>ditambah – tambah si gadis yang menunjukkan cinta nyaris tak ada ujung, saling mendekap di sudut lapangan bola, berciuman, walau Margio masih beku dikutip takdir.</i> (hal:181)	Dia sudah melakukan hal yang tidak disangka – sangkanya dengan Maharani. Kekakuan yang ditimbulkan karena sentuhan Maharani membuatnya tidak bisa berkutik.	D67:181
			11. Sayup didengarnya dengusan birahi, dan ia tak ada ragu menebak penuh kejituan itu adalah Anwar Sadat dan ibunya. Dorongan rasa penasaran, atau nakal,	Anwar Sadat dan Nuerani mengulang cinta mereka, mereka tidak peduli dengan keluarga mereka masing	D69:183

			membawanya untuk kembali ambil langkah, tak peduli kebenaran telah direngkuhnya, <b>dan dari balik kaca yang tersapu tirai merah tua, melalui celah yang kecil bergoyang, ia melihat ibunya telanjang mengangkang diimpit Anwar Sadat.</b> (hal: 183)	– masing. Tidak menjaga hati satu dengan lainnya. Mereka bercinta dengan sesuka mereka dan bersenang – senang tanpa memikirkan hati yang tersakiti.		
		Penggoda	1. <b>Anwar sadat menjawab dagu gadis-gadis berseragam sekolah hingga merengek akan kecabulannya,</b> menjauhinya sebab ia bisa denga tiba-tiba menyosor mencium pipi mereka. (hal: 15)	Anwar Sadat yang tergila dengan perempuan berseragam itu tanpa malu menyentuh mereka tanpa memperhatikan tingkahnya.	D9:15	1
		Ketamakan	1. Banyak orang percaya seniman kapiran ini mengawininya lebih karena <b>uang yang dimilikinya, dan anwar sadat bisa meniduri banyak perempuan,</b> sebagai besar akhirnya diketahui si istri yang memilih tak peduli, sejauh ia tak bikin anak di tempat lain. (hal : 17)	Anwar Sadat yang bergemilang dengan harta menjadi gila akan wanita, sekalipun istrinya mengetahuinya tapi dia tidak mencoreng wajahnya. Istri sebaliknya	D10:17	2
			2. <b>Penuh kegeraman, mereka berkumpul dan berkomplot untuk merampas apapun yang tersisa,</b> membuat surat panjang yang menyatakan bahwa ibu mereka telah mewariskan semua yang tersisa, dan memaksa Ma Rabiah untuk menerakan cap jempolnya. (hal: 93)	Mereka berkomplot untuk menguasai harta Ma Rabiah sebelum Ma Rabiah membelikan semuanya hartanya dengan barang yang tidak berguna.	D32: 93	



		Aborsi	<p>1. Si sulung Laila mewarisi kenakalan semacam ini sepenuhnya. Cantik dengan dada yang menyerobot menggoda ,kulit selembut potongan keju, dengan wajah lembab dan sedikit keangkuhan pura-pura. <b><i>Pada umur enam belas tahun, ia sudah terlalu montok sebagai anak sekolah, dada dan pahanya jadi sasaran jahil teman dan gurunya, hingga suatu hari ayahnya menemukan gadis itu telah bunting. Anwar Sadat segera berlepotan cari dukun untuk mengeluarkan isi perutnya, sebab istrinya tak mau melakukan itu, dan sekolah tak mau menerima gadis bunting</i></b> (hal: 18)</p>	Anwar Sadat yang tidak mau menimbulkan aib pada keluarganya. Dengan dara illegal dia ingin mengeluarkan isi perut dari anaknya yakni bayinya itu.	D11:18	1
		Kekecewaan	<p>1. Maesa Dewi menyelesaikan sekolah tanpa keributan, Semua orang percaya ia masih perawan saat itu, hingga ia membujuk ayahnya untuk mengirim dirinya sekolah ke universitas dan pergi. <b><i>Si Cantik ini, di luar dugaan telah pulang dalam setahun tanpa gelar diploma apa pun, malahan menenteng bayi merah dan seorang pemuda penggurang yang kemudian kawin dengannya.</i></b> (Hal: 19)</p>	Kelakuan istri Anwar Sadat sudah ditiru oleh anak bungsunya itu akhirnya mendapatinya memiliki anak saat pulang ke rumahnya. Bukan Gelar Sarjana yang didapatnya tapi status yang sah menjadi istri orang.	D13:19	8

			<p>2. <i>Meskipun begitu, kekecewaan asali yang dibawa sejak kedatangan mereka dan menyaksikan rumah 131 tak lebih manis dari kendang dedemit tak juga mau hilang dari Margio dan Nuraeni, dan kini setelah menjadi gadis kecil Mameh juga tak menunjukkan rasa senang apa pun.</i> Tak satu pun di antara mereka tampak merayakan kepemilikan atas tanah itu, sebab kenyataannya tak banyak yang serubah sejak delapan tahun mereka tinggal disana...(hal: 94)</p>	<p>Kekecewaan terus tergambar dalam wajah mereka, mereka sama sekali tidak bahagia dengan apa yang diraih oleh Komar. Lebih banyak penderitaan dari pada kebahagiaan.</p>	D33:94
			<p>3. Bandingkanlah itu saat ini dengan wajah sesungguhnya, meski ia tak kehilangan jejak cantik asal – usulnya, dengan mata yang jadi kelabu dan redup, pipinya merusut cenderung cekung, kulit putih tak lagi cemerlang namun mendekati pasi. <i>Roman ini menunjukkan dengan sepenuhnya rasa kecewa yang dideritanya, tanpa mesti ia berbuih berkata dan Komar bin Syueb tahu itu.</i> (hal: 95)</p>	<p>Rasa kekecewaan yang tertanam karena Komar melakukan hal yang sama dan terulang saat dia masih gadis dulu.</p>	D34:95
			<p>4. Ia berdiri memandangi amplop – amplop berserakan, hamper menangis lantaran sedih tak kepalang, sebelum mencoba menghibur diri</p>	<p>Sakit hati yang di dapat Nuraeni pertama kali mengenai Komar yang tidak</p>	D35:105

			<p>sebab yang dihantam kecewa bukanlah dirinya seorang. Ia pulang, bagaimanapun, dengan mata memerah dan bibir mengatup tajam, berharap barangkali <i>Senin depan, tapi tak ayal itulah sakit hati pertama yang dialaminya, yang diperolehnya dari Komar.</i> (hal: 105)</p>	<p>mengirimkan sepucuk surat cinta untunya sementara wanita lain memerah mukanya karena lembaran tulisan tangan kekasihnya dari jauh sana.</p>	
			<p>5. <i>Pikir Nuraeni, kenapa ia harus peduli apa yang dikerjakannya sementara dirinya tidak peduli seorang gadis menunggu kabar setiap minggu sampai merasa berlumut dan berkarat.</i> Ia hanya memandang dengan tatapan tajam nyaris kejam, merengutkan bibir yang pernah dilumatnya, kemudian mengawali sikap sinisnya yang berlarut – larut, barulah ia membuka mulut, “Jadi apa kerjamu?” (hal: 109)</p>	<p>Nuraeni tidak merasa terbebani dengan pekerjaan Komar, tetapi ia hanya meminta Komar untuk memahami keinginan Nuraeni.</p>	D41:109
			<p>6. <i>Ada rasa malu membuncah di dirinya, dan menuntunnya pergi dari rumah, terdampar di pos ronda, dan terus merenungi semua itu sebab ke mana pun pikirannya pergi, kenyataan tersebut demikian gamblang di depan matanya.</i> Ia tak bicara pada seorang pun kawan, meski satu dua bertanya mengapa ia demikian murung, sebab</p>	<p>Rasa malu yang dirasakan oleh Margio begitu mencambuk dirinya. Ia begitu terluka dengan situasi yang dihadapi olehnya. Rasa tega dari Nuraeni dan rasa bengis dari ayahnya membuat menderitanya karna</p>	D56:145

			tahu hal begitu bukan untuk dipercekapkan. (hal: 145)	siksaan yang ia rasakan.		
			7. <i>Bagi Komar bin Syueb sendiri, tak ada yang lebih menyakitkan diri daripada apa yang terpampang di hadapannya, serang istri yang memamerkan rahim berisi benih lelaki asing, lebih sakit daripada memikirkan kenyataan bahwa ia tak pernah sanggup membuat mereka senang.</i> (hal :145)	Dendam Komar mulai memuncak, merasa dirinya tidak bisa memberikan kebahagiaan untuk istrinya dan memilih pergi meninggalkan kenyataan yang ia hadapi.	D57:145	
			8. Di rumah, Mameh telah menunggu bersama seorang perempuan istri Jafar, sementara Nuraeni mengerang di tempat tidur. Komar bin Syueb tak ada di rumah, tampaknya ini salah satu malam – malam di mana ia mulai tak pulang, hengkang dan hanya Kembali saat lapar. <i>Margio melontarkan kata bangsat mengetahui mengetahui ketiadaan ayahnya,</i> didengar Kasia membikin perempuan itu menghardik untuk tidak membuat kata – kata kasar. (hal:151)	Margio yang merasa marah dengan tingkah laku Komar yang tidak pulang Ketika Nuraeni sedang melahirkan. Ia pergi entah kemana.	D62:151	
		Bolos	1. <i>Selama bertahun-tahun, di masa ia masih sekolah yang bangunannya megah sejak masa colonial di ujung lapangan bola, itu tempat mereka minggat dari pelajaran</i>	Saat mereka masih sekolah, mereka selalu melanggar dan membolos. Sesekali ia belanjr untuk menghisap	D16:26	1

			<p>yang membosankan, bersembunyi di antara batang-batang dan cecabang coklat untuk belajar mengisap rokok, suatu kali mencampurnya dengan bunga kecubung bikin mereka teler. (hal: 26)</p>	<p>rokok untuk kesenangan mereka sendiri.</p>		
		Bengis	<p>1. <b>Komar bin Syueb pulang tak lama setelah mereka menguburkan Marian subuh-subuh, tanpa dosa dan bengis di wajah.</b> Barangkali ia tidur di tempat pelacuran, atau pembuangan sampah, kini tak ada lagi yang peduli (hal:56)</p>	<p>Hati Komar tidak akan luluh oleh siapapun yang ada dalam keluarganya. Kelakuan bengisnya memang sudah berjamur dan menempel dengan sangat kuat.</p>	D19:56	
			<p>2. Masuk rumah duka sekonyang dan tak juga bertanya <b>apa yang sedang kalian sedihkan sebab betul tampaknya ia sendiri tahu kematian marian dan itulah yang menyeretnya pulang untuk merayakannya.</b> duduk di dapur dan memakan ayam sisa selamatan tak ada malu, dan tidur mendengkur penuh kekejian. (hal:57)</p>	<p>Ketika mereka bersedih atas kematian Marian, Komar pulang dan menanyakan hal itu dengan penuh kebahagiaan. Tidak ada rasa prihatin dan peduli dalam dirinya.</p>	D20:57	
			<p>3. Mameh memetik bunga-bunga yang tumbuh di pekarangan, seluruhnya punya Nuraeni, dan <b>tampak jelas ibunya tak suka dengan apa yang ia lakukan, perempuan sinting ini dengan cara memperlihatkan</b></p>	<p>Ketika Komar yang tidak pernah memberikan kebahagiaan untuk Nuraeni, maka Nuraeni tidak akan pernah</p>	D26:75	

			<i>kedukaan sekaligus ketidaksudian bunga-bunga dipetik untuk si orang mati yang adalah suaminya.</i> (hal:75)	memberikan satu pun yang menjadi milihnya untuk Komar meskipun Komar adalah suaminya.	
			4. <i>“Ada baiknya kau kawin lagi, Bu” Nuraeni tersentak dan tangannya deras menampar anak perempuan.</i> Mameh mengelus pipinya, panas dan pedas.(hal :76)	Kelakuan Nuraeni sangat tidak manusiawi. Ketika Mameh berkata hal yang tidak sewajarnya dan Nuraeni yang menamparnya Ketika usia Mameh masih kecil maka itu seharusnya tidak perlu dilakukan karna umur anak itu yang masih kecil.	D27:76
			5. <i>Dan Komar bin Syueb menyuruhnya buka mulut, dan ketika Margio hendak buka mulut itu dikira Komar bin Syueb sebagai pembatahan, maka melayanglah tamparan pedas ke wajah Margio.</i> (hal:82)	Margiyo yang ditampar oleh ayahnya itu membekas dalam wahanya. Kenyataan bahwa Margio hanya ingin berpendapat langsung menerima tamparan yang tidak pantas dari ayahnya jahat itu.	D28:82
			6. <i>Anak yang sulung mengusir sebuah keluarga yang telah tinggal di sana sepanjang delapan belas</i>	Sifat bengis dari anak sulung ma Rabiah yang tega mengusir keluarga yang	D30:90

			<p><i>tahun, bergeming oleh permintaan penundaan sementara pemilik rumah meminta waktu untuk mencari tempat pindah</i>, sebab ia hendak mendirikan rumah meminta waktu unyuk mencar tempat pindah, sebab ia hendak mendirikan pabrik es disana,dan si pemiik rumah harus membongkar rumahnya dan pergi entah. (hal :90)</p>	<p>tidak mampu dalam segi finansial demi kekuasaan ingin mendirikan sebuah pabrik.</p>	
			<p>7. <i>Bagi Nuraeni sendiri, saat – saat bengis itu serasa kematian yang datang sepenggal – sepenggal, dan ia takt ahu bagaimana mengelaknya.</i> Tak terpikirkan olehnya untuk pergi dan Kembali ke ayahny, sebab tampaknya hanya akan menambah – nambah murka orang tuanya. (hal: 112)</p>	<p>Kebengisan Komar yang sering melakukan kekerasan oada Nuraeni membuatnya untuk menjadi wanita yang kuat dan tidak mudah menangis. Ia harus bertahan dengan keadaan ini.</p>	D41:112
			<p>8. ....<i>Namun jelas bagi siapa pun, Komar tampaknya merayakan kepayahan anak haram jadah tersebut, dan sepenuhnya berharap kematiannya.</i> (hal:179)</p>	<p>Kebahagiaan Komar tampak terpacar dari wajahnya. Bahkan dari awal Komar tidak sungguh Nuraeni mengandung anak yang bukan darah dagingnya sendiri.</p>	D65:179
			<p>9. Maka ketika Marian mati, dan ibunya jatuh ke dalam duka yang tak tersembuhkan lagi,</p>	<p>Sikap yang ditimbulkan Komar membuat Margio ingin</p>	D72:184

			Margio sungguh berhasrat untuk memenggal leher Komar. <i>Lelaki itu muncul kembali tak lama setelah mereka membenamkan Marian di pemakaman, penuh kemenangan, namun Margio tak juga sanggup mengayunkan golok, demi bayang – bayang tubuh telanjang Nuraeni dan Anwar Sadat.</i> (hal:184)	memusnahkan manusia itu dalam bumi ini. Walaupun Marian bukan darah dagingnya, Margio tahu kalau Marian tetaplah anak Komar yang dikandung Nuraeni meski bukan darah dagingnya.		
		Serakah	1. Tak lama selepas kematian ayahnya, <i>anak-anak itu mulai ribut soal tanah warisan, tak peduli tanah-tanah itu milik ibu mereka, dan Ma Rabiah masih hidup dengan bugar.</i> (hal:90)	Anak – anak Ma Rabiah yang merebutkan warisan. Tetapi Ma Rabiah masih segar bugar. Rasa serakah itu mengusai anak – anak Ma Rabiah.	D29:90	1
		Kekerasan	1. <i>Ritual itu datang lagi, dengan tamparan keji dan pukulan gayung tempurung kepala, dan dengan cara itulah kemudia Nuraeni bunting lagi,</i> dan Mameh lahir dua tahun selepas Margio. (hal: 112)	Ritual yang setiap kali memberikan rasa sakit pada Nuraeni ini kerap dirasakannya bersama ayunan gayung yang mengarah dengan keras di kepalanya.	D42:112	6
			2. <i>Sepanjang hidupnya, ia telah sering melihat Komar memukul Nuraeni di depan matanya sendiri, menghajarnya hingga babak belur. Margio terlampau kecil untuk</i>	Mata Margio yang setiap hari melihat kekerasan yang Komar lakukan terhadap ibunya. membuatnya ingin mencegah	D43:115	



			<p><i>melerai, dan ia sering dapat bagiannya pula.</i> Ia hanya berdiri menyandar ke pintu, dengan Mameh di sampingnya menggigit ujung baju, sementara Nuraeni meringkuk di pojok rumah dengan Komar berdiri di depannya, tangan menggenggam rotan penggebuk Kasur. Komar selalu punya alasan apapun untuk mengayunkannya. (hal: 115)</p>	<p>hal itu. Tapi takdir tidak memihaknya karena ia sendiri merupakan sasaran tangan kasar ayahnya itu.</p>	
			<p>3. <i>Kadang – kadang itu dilakukan pula di depan orang, hingga Nuraeni mesti berlari mengelilingi rumah dan Komar mengejarnya, dan di antara mereka iblis - iblis terbang menyuluh marah,</i> hingga Nuraeni masuk ke rumah mencoba membentengi diri dengan pintu namun Komar selalu berhasil mendobraknya..... (hal:116)</p>	<p>Kekerasan yang dilakukan Komar sungguh menyiksa Nuraeni. Ia selalu mencari tempat untuk mengalihkan kemarahan dari Komar.</p>	D44:116
			<p>4. <i>Margio sendiri mulai mewarisi sikap Bengal ibunya, tak melawan pada Komar namun selalu memancing – mincingnya untuk mengayunkan rotan bengis tersebut. Kadang – kadang Komar tak suka ia pergi ke kampung kakeknya, tapi Margio akan memaksa dan pergi tak bilang –</i></p>	<p>Margio yang sudah kebal akan kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya itu tidak membuatnya sadar akan tingkah lakunya. Sekalipun ayahnya membuatnya berdarah tetapi</p>	D45:116

			<p><i>bilang di Sabtu siang, Kembali lagi di Minggu malam dengan Komar menanti penuh api membara di matanya. Hari Senin itu Margio akan pergi ke sekolah dengan kaki sedikit terpinchang, setelah Komar menggebukinya, dan meneggelamkannya ke bak mandi, dan menjewer kupingnya, dan melemparinya dengan gayung tempurung kelapa. Komar juga sering sirik melihat melihatnya anteng dengan mainan berupa kelereng dan gambar umbul berupa umbul serta jangkrik, dan Margiyo akan semakin menjadi – jadi jika Komar mengomelinya, membikin Komar habis sabra dan menempeleng Margio. Margio tak pernah melawan, sebagaimana semua orang tahu, tapi tetap anteng dengan mainannya, sampai Komar merampas itu dan membuangnya ke blumbang. Margio akan tetap memungutinya dan Komar memburunya, menyeretnya di kaki hingga si bocah terkapar menggerus tanah, diangkat dan dilempar ke dalam rumah membentur betis</i></p>	<p>Margio akan tetap membangkang. Margio yang mewarisi sifat ibunya hanya bisa pasrah dengan tingkah laku ayahnya dan memilih untuk diam. Hanya bergumam dan mau mengutuk dibelakang ayahnya.</p>	
--	--	--	--	---	--

			<p><i>kursi. Bocah itu hanya akan meringis, dan Komar akan datang lagi tak terpuaskan, mencengkeram rambutnya, dan membantingnya ke tiang kayu, sekali waktu membuat dahinya mengucur darah, tai tak sekalipun menghentikan lakunya.</i> (hal:116)</p>		
			<p>5. Mereka menjalani hari yang murung, saat – saat yang damai hanyalah ketika Komar pergi dengan sepedanya ke kios cukur di pasar hingga waktu pulang datang. <i>Bahkan Mameh yang tak banyak polah, sekali waktu dapat juga pukulan rotan penggebuk Kasur itu, sebagaimana kucing lewat sekali dua dihajarnya pula.</i> (hal:117)</p>	<p>Mameh anak bungsu di keluarga itu mendapatkan hal yang sama dialami oleh Margio dan Nuraeni.</p>	D46:117
			<p>6. Sebagaimana terjadi dengan dinding bilik bambu dan atap genting, Nuraeni merayakan kehancuran usaha Komar dengan mendesas – desuskannya bersama bebanda di dapur. <i>Mendengarkan ocehan ini, Margio hanya bisa segera berlalu, sebab ia tahu di batas kesabarannya, Komar tak bisa berbuat lebih banyak kecuali menyeret Nuraeni ke kamar dan</i></p>	<p>Nuraeni merayakan kemalangan dari Komar yang sedang hancur. Akan tetapi, Nuraeni juga kerap mendapatkan pukulan dari Komar.</p>	D47:118

			<i>menggamparnya di sana, jika tidak langsung menyungkurkannya ke atas kompor saat itu juga.</i> (hal: 118)			
4	Hubungan manusia dengan alam	-	-	-	-	-